

## Editorial

Palestina menangis dan menjerit tapi tak satupun kekuatan di dunia mampu menghentikan kebiadaban tentara Israel yang membantai warga Palestina terutama perempuan dan anak-anak. Tragedi kemanusiaan yang telah menelan korban jiwa lebih dari seribu orang warga Palestina tak berdosa telah membangkitkan simpati dan solidaritas warga dunia terutama umat Islam. Aksi demonstrasi, kecaman, penggalangan dana, pengiriman bantuan hingga mujahidin marak dilakukan dan hampir tiap saat diberitakan di media massa.

Tragedi ini dalam jangka panjang tidak hanya masalah korban yang begitu banyak di pihak Palestina dan kekalahan perang dari sebuah negara yang baru muncul dalam peta dunia khususnya tetapi secara umum tragedi ini juga kembali meneguhkan para intelektual Muslim untuk mempertanyakan kembali apa yang oleh Muhammad Abied al-Jabiri disebut *turats*. Sampai saat ini sudah banyak para tokoh intelektual Muslim memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka *rereading, renewal, reacting* terhadap bangunan *turats* tersebut, tapi sumbangsih tersebut baru pada tahap *discourse* dan belum begitu *landing* apalagi aplikatif secara massal dan membentuk sebuah sistem.

Proses di atas memang akan berjalan lama berdasarkan siklus perjalanan sejarah, tapi kalau proyek di atas berjalan lancar suatu ketika akan bermuara pada suatu penemuan sistem yang *established* dan kokoh kuat; sebuah peradaban baru yang mampu menjawab sekian problematika yang sedang dihadapi umat Islam. Tesis ini mungkin terkesan *klise* tapi sampai kapan umat ini harus tergantung pada peradaban Barat yang hingga saat ini selalu memperlakukan secara tidak adil, haruskah umat ini senantiasa menghiba, mengemis, dan merendahkan kehormatan dan harga dirinya sendiri di bawah kaki sebuah peradaban yang angkuh.

Selama ini umat Islam tidak sadar bahwa dalam dirinya sebetulnya masih tersimpan potensi yang sangat ditakuti dan dikhawatirkan bahkan selalu menjadi hantu sepanjang sejarah peradaban Barat. Sekadar mengingatkan dan tidak bermaksud untuk romantisme masa lalu, umat ini pernah memiliki sejarah sebagai kaum yang lebih baik mati syahid atau hidup mulia, umat ini pernah juga memiliki kesatuan sistem politik yang membentang panjang dari Asia Tengah, Afrika Barat hingga Eropa. Di era modern sebagian besar minyak, yang menjadi bahan bakar utama segala peralatan tempur canggih di dunia termasuk peralatan tempur Israel, muncul dari dalam perut bumi mayoritas negara-negara Muslim. Persoalannya adalah kenapa potensi tersebut tidak dimanfaatkan kembali

sekadar misalnya untuk menjaga kehormatan umat ini dari agresor Zionis Israel?

Kelemahan inilah yang sedang dibidik oleh Israel sehingga mereka berani unjuk kekuatan, padahal kalau Liga Arab saja bisa bersatu, bisa satu suara dalam menyikapi agresi Israel terhadap Palestina mereka juga akan berpikir beberapa kali untuk semena-mena terhadap Palestina. Pada perang 1987 antara Israel dengan gabungan Mesir-Suriah, Israel mengalami kekalahan telak hingga beberapa daerah yang pada awalnya dikuasai Israel harus diserahkan kembali kepada Mesir-Suriah seperti Dataran Tinggi Golan. Sayangnya kesatuan tersebut dalam tragedi kali ini tidak muncul, Kerajaan Arab Saudi (KAS) sendiri hanya sangat peka dalam hal internasionalisasi Wahabi atau urusan haji yang jelas mendatangkan keuntungan yang luar biasa besar bagi kerajaannya. Di luar kepentingan tersebut, KAS lebih banyak tunduk terhadap kepentingan Amerika Serikat.

Pada saat seperti ini mestinya Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia mampu mengambil alih posisi kepemimpinan negara-negara Muslim untuk menghentikan kekejaman yang dipertontonkan Israel dan sebagian besar rakyat Indonesia pasti mendukung pemerintah dalam hal ini. Semoga Allah s.w.t. memberikan petunjuk dan kekuatan kepada warga Palestina khususnya dan umat Islam umumnya untuk bangkit melawan penjajahan dan pembantaian Israel dan mengusahakan untuk menyeret Israel ke muka sidang Mahkamah Internasional (ICC) yang mengadili tindak pidana kejahatan perang, pemusnahan suatu bangsa, dan kejahatan melawan kemanusiaan di Den Haag Belanda karena telah melakukan pelanggaran HAM berat dalam kondisi perang sekalipun dengan membunuh anak-anak dan perempuan bahkan petugas kemanusiaan termasuk pegawai PBB sendiri, semoga Amin ya rabbal 'alamin. (saif\_struggler@yahoo.co.id)

Ralat:

Dalam Jurnal *SOSORELIGIA* Vol. 8 No. 1, November 2008 tertulis judul "Mekanisme Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syari'ah Pra dan Pasca Undang-undang NO. 3 Tahun 2007 Tentang Peradilan Agama: Antara Peluang dan Tantangan" seharusnya berjudul "...Undang-undang No. 3 Tahun 2006..."